

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL BERBASIS PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA

Oleh:

Dinar Rizky Listyaputri, Sariyatun, Leo Agung S.

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

e-mail: dinara.yoon2@gmail.com

Abstract

The aims of this research were: (1) to describe the process of history learning in high school in Surakarta; (2) to develop learning material which is a module of controversial history with problem solving as learning method, and (3) to analyze effectiveness of module to improve student's critical thinking skill. The method of this research was R&D and used ADDIE as the model. Methods of data collection were interviewing, document analysis, and critical thinking test. Data analysis was done by non parametric-statistical analysis. Results of this research showed: (1) both teacher and students still learned history by using conventional method and never been studying controversial history; (2) controversial history module got scored by validator with the score average up to 146/153 or 95%; (3) analysis result of score of students critical thinking showed the differences point between control and experiment class was 0,007 and the effectiveness score of module reached 0,01 which meant the module was effective enough to be applied to increase students critical thinking.

Key words: controversial history, learning material, module, problem solving, critical thinking.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) menggambarkan pembelajaran sejarah di SMAN yang ada di Surakarta; (2) mengembangkan produk bahan ajar berupa modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis problem solving, dan (3) menguji efektivitas modul untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D dengan model ADDIE. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, analisis arsip, dan tes berpikir kritis. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru dan siswa masih belajar menggunakan metode konvensional dan belum pernah mempelajari sejarah kontroversial; (2) modul sejarah kontroversial yang dihasilkan memiliki rerata skor validasi 146/153 atau 95% yang berarti sudah cukup baik untuk dipergunakan dalam pembelajaran; (3) hasil analisis terhadap skor kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan eksperimen dengan signifikansi 0,007 dan signifikansi efektivitas modul sebesar 0,01 yang berarti modul efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: sejarah kontroversial, bahan ajar, modul, problem solving, berpikir kritis

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut Gestalt (dalam Sagala, 2007: 46) adalah proses yang dialami siswa untuk memahami ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran secara keseluruhan atau molar. Aktivitas pembelajaran yang digagas Gestalt juga menitik beratkan siswa untuk mempelajari materi tidak dengan menghafalkan melainkan memahami pengertiannya. Pengertian di atas dengan kata lain menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya fokus pada bagaimana manusia bertindak, berpikir, dan berproses untuk belajar (Huda, 2013: 39). Pembelajaran dapat

didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock, 2010: 266). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dialami seseorang yang memberikan pengaruh terhadap perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh berdasarkan pemahaman dan pengalamannya.

Permendikbud No. 69 Tahun 2013 menitik beratkan beberapa penyempurnaan yang dikandung dalam Kurikulum 2013. Beberapa

penyempurnaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (3) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Rumusan tujuan pendidikan sejarah yang bertolak dari konsep Kurikulum 2013, beberapa di antaranya adalah: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini; (2) Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.; (3) Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global. Kurikulum 2013 secara umum dan pendidikan sejarah secara khusus menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu pola pembelajaran yang harus dikembangkan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Selain itu, isu kontroversial mendapatkan perhatian khusus dalam tujuan pendidikan sejarah untuk diintegrasikan dalam pendidikan di kelas.

Ennis (dalam Elliot,dkk, 1999: 280) menjelaskan konsep berpikir kritis sebagai cara berpikir yang rasional dan reflektif yang difokuskan untuk menentukan apa yang akan dipercaya sebagai sebuah kebenaran atau apa yang akan dilakukan. Edward Glaser berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada

dalam jangkauan seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (Glaser, 1941:5). Sternberg (1985) memberikan definisi berpikir kritis sebagai proses pengolahan mental, strategi, dan pernyataan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Kesimpulannya, berpikir kritis adalah serangkaian cara berpikir mendalam yang dilakukan secara rasional dengan langkah menganalisis berbagai informasi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan kesimpulan, dan mempelajari konsep baru.

Matapelajaran sejarah mengandung aspek-aspek materi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut terjadi karena dalam kehidupan sosial, tidak ada satu pun yang pasti, tetap dan tidak berubah. Kesepakatan bersama bukanlah sesuatu yang tetap dan tak berubah, tetapi akan terus bertransformasi (Gramsci, 1985: 421). Fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah akan terus muncul karena adanya perbedaan interpretasi, fakta sejarah, latar belakang sejarawan, dsb (Kochhar, 2008: 453). Kontroversi yang muncul dalam sejarah menuntut siswa untuk memilih versi yang paling mendekati peristiwa sebenarnya dan dalam usaha mengambil sikap tersebut, dibutuhkan analisis kritis yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Hess (2002), Laili (2008), King (2009), Hadiyanto (2011), dan Healey (2012) dalam masing-masing penelitiannya menegaskan bahwa isu dan sejarah kontroversial yang diintegrasikan dan dipelajari di kelas dengan metode saintifik

yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti melakukan observasi di SMAN yang ada di kota Surakarta dan mendapatkan beberapa garis besar permasalahan pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab, meskipun dalam RPP yang disusun telah menyertakan metode saintifik; (2) media pembelajaran yang digunakan guru terbatas pada *slide power point* berisi poin-poin materi yang akan disampaikan guru pada siswa; (3) bahan ajar yang digunakan oleh guru terbatas pada buku paket matapelajaran sejarah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan modul yang ditulis dan dicetak oleh percetakan swasta, guru membebaskan siswa untuk mencari informasi di internet; (4) materi yang diajarkan belum diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa mempelajari sejarah sebagai 'cerita masa lalu' yang tidak memberikan kontribusi bagi kelanjutan peradaban di masa kini dan masa depan; (5) guru dan siswa sama-sama belum pernah membahas isu dan sejarah kontroversial di kelas, padahal hal semacam itu dapat ditemukan dengan mudah di internet oleh siswa ketika sedang mencari informasi tambahan untuk pembelajaran; (6) siswa belum terbiasa dengan kultur berpikir kritis.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran sejarah dan keterbatasan kemampuan guru menjadi penyebab kurang variatifnya metode pembelajaran, media, dan bahan ajar yang digunakan di kelas. Penggunaan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab terjadi karena guru fokus terhadap target untuk menyelesaikan beban mengajar. Dibandingkan dengan metode konvensional,

metode pembelajaran saintifik memang membutuhkan lebih banyak alokasi waktu untuk membahas materi sejarah secara mendalam dan menyeluruh. Kondisi ini juga ditemukan Hidayanti (2016) dalam penelitiannya.

Hal selain waktu dan keterbatasan kemampuan guru, yang menyebabkan sejarah kontroversial dihindari adalah pola pikir lama. Guru menganggap bahwa kontroversi tidak seharusnya dibahas demi menghindari konflik dan menjaga kedamaian. Diskusi dan perdebatan panjang mengenai suatu kontroversi pun dianggap bisa jadi tidak menemukan titik tengah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Barton dan Mc Cully (2007) dan Kitson (2007).

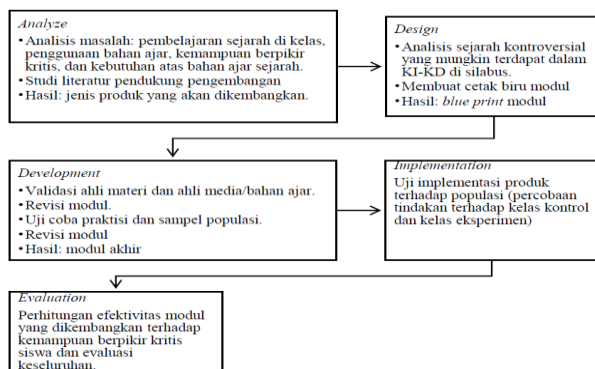
Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Bahan ajar sejarah kontroversial yang akan disusun berupa modul berbasis *problem solving*. Modul dipilih karena karakternya sesuai untuk aktivitas belajar mandiri. Modul dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa di dalamnya terdapat instruksi-instruksi yang khusus disusun sesuai dengan kebutuhan siswa dan menggunakan bahasa yang biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran pada siswa (Depdiknas, 2008: 3). Model *problem solving* dipilih karena di dalam aktivitas belajarnya terdapat langkah-langkah mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, mengevaluasi solusi, dan me-redefiniskan permasalahan dan solusi (Santrock, 2011: 316-318). Langkah-langkah tersebut sesuai untuk mempelajari sejarah kontroversial. Modul sejarah kontroversial berbasis *problem solving* diharapkan dapat memberikan kesempatan

bagi guru dan siswa untuk mempelajari sejarah secara menyeluruh termasuk materi yang kontroversial di dalamnya tanpa mengalokasikan banyak waktu khusus di kelas, karena pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas secara mandiri oleh siswa dengan tetap mengikuti pedoman aktivitas pembelajaran yang saintifik.

Masalah yang akan dibahas adalah analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap model pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving*, proses pengembangan modul, dan analisis efektivitas modul sejarah kontroversial berbasis *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

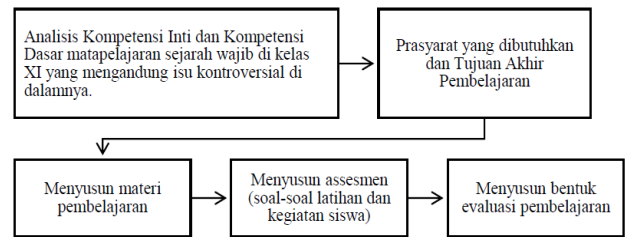
B. METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving* dirancang dengan mengikuti model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Langkah-langkahnya dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Alur ADDIE

Proses pengembangan modul memiliki langkah-langkah turunan yang telah disesuaikan dari panduan pengembangan modul pembelajaran dari Depdikbud. Proses tersebut dijelaskan dengan bagan di bawah ini:



Bagan 2. Alur Model Pengembangan Modul

Desain implementasi untuk mengetahui efektivitas modul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan *quasi eksperimen*. *Quasi eksperimen* melibatkan dua kelas yang homogen sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diuji dengan pembelajaran sejarah kontroversial menggunakan metode konvensional yang biasa diterapkan guru, sedangkan kelas eksperimen menggunakan metode belajar mandiri dengan fasilitas modul sejarah kontroversial berbasis *problem solving*. Berikut ini adalah tabel desain eksperimen modul:

	Kelas eksperimen (X1)	Kelas kontrol (X2)
Random sampling	Pre test kelas eksperimen (O1)	Pre test kelas kontrol (O2)
Random sampling	Post test kelas eksperimen (O3)	Post test kelas kontrol (O4)

Tabel 1. Desain Eksperimen Kelompok (Pre test-Post test) (sumber: Sugiyono, 2012: 416)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis arsip, dan tes kemampuan berpikir kritis. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendalami proses belajar dan mengajar sejarah yang dilakukan di kelas dan ditunjang dengan observasi. Analisis arsip dan dokumen dilakukan untuk mengetahui perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru dan bahan ajar yang digunakan. Tes kemampuan berpikir kritis

dilakukan untuk mendapatkan nilai berpikir kritis sebelum dan setelah eksperimen. Terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengambil data penelitian yakni lembar validator, lembar evaluasi modul oleh siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis. Lembar validator digunakan untuk memvalidasi modul dalam tahap pengembangan oleh validator ahli materi, ahli media/bahan ajar, dan praktisi pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran sejarah Indonesia wajib di SMAN 8 Surakarta. Objek pengamatan peneliti adalah kelas XI IPS. Peneliti mengamati dua hal yakni cara mengajar guru dan respon siswa. Berikut ini adalah deskripsi secara umum mengenai cara mengajar guru di kedua kelas tersebut: (1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk mengingat-ingat kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya; (2) Guru mengumpulkan tugas individu siswa yang diberikan pada pekan sebelumnya (jika ada); (3) Guru menjelaskan materi dengan media *slide power point*. Materi di ambil dari buku matapelajaran Sejarah. Materi-materi tersebut di-reorganisasi oleh guru lalu disampaikan pada siswa. Siswa memperhatikan dan mencatat materi yang disampaikan; (4) Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami; (5) Guru memberikan tugas pada siswa untuk mengerjakan modul (biasa disebut sebagai LKS) sebagai bentuk *follow up* pembelajaran. Selama guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Tidak ada yang menginterupsi dengan pertanyaan. Ketika guru memberikan waktu khusus bagi siswa untuk mengajukan

pertanyaan, siswa tidak ada yang bertanya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa memang jarang bertanya terkait materi yang disampaikan guru. Siswa baru mengajukan pertanyaan pada saat sesi presentasi dan diskusi dengan pertimbangan tambahan nilai. Kondisi ini dipicu oleh banyaknya KD yang harus dituntaskan dalam waktu yang pendek. Kondisi semacam ini bisa terjadi dalam kelas untuk matapelajaran lain seperti yang ditemukan dalam Hidayanti (2016). Ada ketidak sesuaian antara pembelajaran di kelas dengan RPP yang disusun berdasarkan prinsip konstruktivistik yang mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi sendiri pengetahuannya, bukan sebagai penerima (Bonney&Sternberg, 2011; Lawson, 2010, dalam Santrock, 2011: 48).

Bahan ajar yang digunakan guru adalah buku matapelajaran sejarah Indonesia untuk kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan modul sejarah yang diterbitkan oleh penerbitan swasta. Buku paket matapelajaran sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki materi penjelasan materi sejarah sesuai dengan rancangan materi yang terdapat dalam silabus, yang menjadi kekurangan adalah buku matapelajaran sejarah tidak mengangkat isu kontroversial yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran sejarah. Hal tersebut terjadi karena sejarah yang disederhanakan sesuai kebutuhan (Wood, 2013: 87) dan guru berusaha menghindari konflik (Barton dan Mc Cully : 2007) (Kitson : 2007).

Modul pembelajaran sejarah yang digunakan sebagai bahan ajar pendukung di kelas memiliki materi yang sama seperti buku matapelajaran. Materi dan evaluasinya disusun

secara umum dan tidak didasarkan pada kebutuhan per kelas atau sekolah sehingga pemilihan model pembelajarannya tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran. Desain visualnya monokrom dengan ilustrasi yang terbatas.

Modul pembelajaran dikembangkan setelah menentukan KI dan KD serta indikator yang akan dicapai. Berikut ini adalah KI, KD, dan indikator modul:

Tabel 2. Kompetensi Inti, Dasar, dan Indikator Pembelajaran

Kompetensi Inti:

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar:

3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia.

Indikator:

1. Memahami kontroversi teori 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia secara mandiri menggunakan modul berbasis *problem solving*.
 2. Memahami kontroversi kebijakan Tanam Paksa di Indonesia secara mandiri menggunakan modul berbasis *problem solving*.
-

Validator materi memberikan skor validasi 49/51 terhadap draf modul yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari validator. Koreksi yang diberikan dalam validasi adalah materi yang diberikan dalam modul kurang lengkap. Hanya ada materi mengenai kelemahan-kelemahan teori 350 tahun penjajahan Belanda. Ketidak lengkapan materi menjadikan modul tidak memenuhi standar karakteristik *self contained* (Daryanto, 2013: 9-11). Validator draf memberikan skor validasi

48/51 setelah diperbaiki berdasarkan masukan dari validator, dengan catatan memberikan tambahan desain grafis sesuai kebutuhan kelas dan memberikan stimulus serta interaksi dalam modul. Karakter modul adalah *self instruction* dan *user friendly* (Daryanto, 2013: 9-11). Pada tahap uji coba dan revisi modul, penulis melakukan uji coba di kelas dan meminta guru untuk melakukan review terhadap modul yang diujikan, sedangkan siswa memberikan penilaian kepuasan modul dengan mengisi lembar penilaian modul yang telah disediakan. Guru menggaris bawahi perlunya penambahan ilustrasi sedangkan siswa menambahkan istilah-istilah asing di dalam badan materi yang harus dimasukkan ke dalam glosarium.

Pada fase implementasi, kedua kelas sama-sama mendapatkan materi sejarah kontroversial namun dengan model pembelajaran yang berbeda. Kelas kontrol belajar dengan cara konvensional seperti yang biasa dilaksanakan guru, sedangkan kelas eksperimen belajar menggunakan modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving*. Hasil analisis statistik terhadap data *post-test* berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada taraf signifikansi 0,05 dengan signifikansi hitung sebesar 0,007. Mean (rerata) nilai *post-test* kelas kontrol sebesar 13,25 sedangkan kelas eksperimen sebesar 22,70. Artinya, kelas eksperimen memiliki rerata akhir skor berpikir kritis yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Uji efektivitas modul di kelas eksperimen menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut: (a) Empat dari 20 anak mengalami penurunan skor kemampuan berpikir kritis (karena nilai *pre-test* > *post-test*); (b) 15 dari 20 anak mengalami peningkatan skor kemampuan

berpikir kritis (karena nilai *pre-test* < *post-test*); (c) Satu anak tidak mengalami peningkatan maupun penurunan (skor tidak berubah); (d) Nilai signifikansi hitung yang didapatkan adalah 0,010. Angka ini lebih kecil daripada signifikansi tabel 0,05 ($0,01 < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan modul pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Artinya terdapat peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving* dan modul tersebut efektif untuk meningkatkan berpikir kritis.

Pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis kontroversial merupakan pengembangan bahan ajar yang memperhatikan kebutuhan siswa berdasarkan Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran sejarah yang terdapat dalam Silabus Sejarah SMA 2013 yang dibidik melalui pengembangan modul ini adalah untuk (1) mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini dan (2) memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving* ini menampilkan materi-materi sejarah yang utuh dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari sejarah yang tidak pragmatis seperti yang dikatakan oleh Wood (2013:87). Adanya materi kontroversial dalam modul akan membimbing siswa untuk berpikir sejarah dan memiliki wawasan terhadap isu sejarah yang ada.

Siswa bukan lagi merupakan penerima informasi melainkan sebagai salah satu bagian yang ikut serta memberikan pemikirannya terkait isu sejarah, dalam hal ini adalah sejarah kontroversial. Siswa perlu mempelajari sejarah secara utuh termasuk isu-isu kontroversial di dalamnya, karena perkembangan psikologis siswa telah berjalan ke arah tersebut. Siswa SMA terkategori pada usia remaja yang sedang kapasitas otaknya sedang berkembang. Sistem saraf yang berfungsi untuk memproses informasi juga berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Desmita, 2008: 194). Berdasarkan kondisi tersebut, maka siswa harus meninggalkan segala bentuk pembelajaran konvensional yang menempatkannya sebagai penerima informasi konkret saja melainkan juga melakukan penalaran hipotesis untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang bersifat idealis dan abstrak.

Penggunaan *problem solving* sebagai langkah-langkah belajar dalam modul juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kritis dan aktif yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan langkah-langkah belajar yang saintifik. Prinsip tersebut dibentuk dari prinsip konstruktivistik. Salah satu model pembelajaran saintifik yang berbasis konstruktivistik adalah *problem solving*. Model ini sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Sejarah

kontroversial ditempatkan sebagai masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang memberikan langkah-langkah terstruktur untuk menyelesaikan masalah. *Problem solving* memberikan langkah-langkah yang bisa diikuti siswa dengan mudah dengan urutan yang jelas yakni merumuskan masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, mengevaluasi solusi, dan mendefinisikan permasalahan dan solusi Santrock (2011: 316-318).

Isu kontroversial dan *problem solving* adalah kombinasi yang sesuai. Isu kontroversial akan memancing keingintahuan dan sikap kritis siswa sedangkan *problem solving* adalah model yang akan membimbing siswa untuk mempelajari isu kontroversial secara kritis dan terstruktur dengan menempatkan materi sejarah sebagai masalah yang dianalisis. Peningkatan skor berpikir kritis yang terjadi di kelas eksperimen sejalan dengan beberapa penelitian. Hess (2002), Laili (2008), King (2009), Hadiyanto (2011), dan Healey (2012) dalam masing-masing penelitiannya menegaskan bahwa isu dan sejarah kontroversial yang diintegrasikan dan dipelajari di kelas dengan metode saintifik yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model *problem solving* dalam pembelajaran juga membantu membentuk sikap kritis dan meningkatkan skor berpikir kritis siswa seperti hasil penelitian Tijayanti dan Marzuki (2014), Sari (Tanpa Tahun), Salvia (2015), dan Putera (2015), sedangkan penelitian dari Hidayanti (2016), Sulistyaningkartti (2015), dan Suarsana dan Mahayukti (2013) menunjukkan bahwa jenis bahan ajar berupa modul yang

dikombinasikan dengan langkah-langkah pembelajaran *problem solving* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

D. PENUTUP

Terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas dengan RPP yang telah dirancang. RPP dirancang dengan mengintegrasikan model pembelajaran saintifik berdasarkan prinsip konstruktivistik, sedangkan pembelajaran masih menggunakan langkah-langkah manual. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Termasuk minimnya kepekaan siswa terhadap isu-isu kontroversial yang ada dalam materi sejarah itu sendiri.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, ditemukan adanya kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang dapat membantu untuk mempelajari sejarah kontroversial dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Modul dipilih menjadi bahan ajar yang dikembangkan. Modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving* yang dikembangkan telah memenuhi standar yang diberikan oleh BSNP yakni *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*.

Hasil analisis statistik terhadap data skor berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa modul pembelajaran sejarah kontroversial berbasis *problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat perbedaan skor *post test* berpikir kritis antara kelas kontrol dan eksperimen, dengan rerata kelas eksperimen yang lebih tinggi. Terdapat perbedaan positif terhadap skor berpikir kritis siswa di kelas eksperimen setelah belajar menggunakan modul yang dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, S. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., Travers, J. F. 1990. *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning, Second Edition International Edition*. Singapore: Mc.Graw Hill
- Glaser, E. 1941. *An Experience in the Development of Critical Thinking*. Columbia University
- Gramsci, A., Forgacs, D., and Nowell-Smith, G. (Eds). 1985. *Selections From Cultural Writings*. London: Lawrence and Wishart
- Hadiyanto, Taofiq. 2011. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Melalui Metode Debat Pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMAN 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010. *Jurnal Paramita Vol. 21, Januari 2011: 116-124*.
- Healey, R.L.. 2012. The Power of Debate: Reflections on the Potential of Debates for Engaging Students in Critical Thinking about Controversial Geographical Topic. *Journal of Geography in Higher Education Vol 36, No. 2, May 2012: 239-257*.
- Hess, D. E. 2002. Discussing Controversial Public Issues in Secondary Social Studies Classrooms: Learning from Skilled Teachers. *Theory and Research in Social Education Winter 2002, Vol. 30, No. 1: (10-41)*.
- Hidayanti, D., As'ari, A. R., dan Candra, T. D.. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas IX. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 1, No. 4, April 2016: 634-649*.
- Huda, M. 2013. *Coooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- King, J. T. 2009. Teaching and Learning about Controversial Issues: Lessons from Northern Ireland. *Theory and Research in Social Education Spring 2009, Vol. 37, No. 2: 215-246*.
- Kitson, A.. 2007. Teaching History in Northern Ireland: Creating an Oasis of Calm?. *Recent Research on Teaching History in Northern Ireland: Informing Curriculum Change 2007: 26-30*.
- Kochhar, S K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Laili, I.. 2008. *Penggunaan Strategi Pembelajaran Isu-isu Kontroversial dalam Sejarah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Deskriptif Analitik pada SMAN 1 Kalianget)*. Jurnal Online Universitas Negeri Malang. Diakses 20 Januari 2017
- Putera, R. P., Pargito, Sinaga, dan R. M.. Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Studi Sosial (online) , Vol 3, No 2, (2015)*. Diakses 20 Januari 2017
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Salvia, I. M., Mashudi, dan Sulistyarini. 2015. Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Matapelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (online) Vol 4, No. 3, Maret 2015*
- Santrock, J. W. 2011. *Educational Psychology*. NewYork: Mc.Graw Hill
- Sari, W. R.. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar*. Diakses online dari jurnal-online.um.ac.id. Diakses 20 Januari 2017
- Suarsana, I. M. dan Mahayukti, G. A.. 2013. Pengembangan E Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 2 Oktober 2013: 264-275*.
- Sulistyaningkart, L.. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan

Hasil Kali Kelarutan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015.
Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. 5, No. 2, Tahun 2015: 1-9.